

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, agar memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif. (Depdiknas:79)

Dalam mengembangkan kemampuan tersebut, pendidik harus menyesuaikan pembelajaran matematika dengan tingkat perkembangan, minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu pokok bahasan pembelajaran matematika di kelas IV SD adalah konsep pecahan. Tujuan mempelajari pecahan di kelas IV SD adalah siswa memahami konsep pecahan dan menggunakannya dalam perhitungan sehari-hari.

Konsep pecahan harus dipelajari oleh siswa tidak hanya berupa simbol-simbol yang merupakan representasi dari sebuah bagian bilangan keseluruhan, tetapi siswa diharapkan setelah memahami konsep pecahan siswa dapat menyelesaikan operasi pecahan. Siswa juga harus terampil menggunakan pecahan dalam memecahkan masalah yang melibatkan nilai pecahan, namun membangun pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV tidak mudah dilakukan. Hal ini dapat diketahui, ketika siswa dihadapkan kepada masalah yang melibatkan konsep pecahan, siswa tidak dapat memecahkannya. Siswa masih kesulitan untuk memecahkan masalah yang melibatkan operasi pecahan dan penggunaan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hanya mengetahui operasi pecahan tanpa tahu maknanya, karena kurangnya pemahaman konsep pecahan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Cramer, dkk. (Millsaps dan Reed, 1998) yaitu,

The study of fractions is foundational in mathematics, yet it is among the most difficult topics of mathematics for school student. Student have difficulty recognizing when two fractions are equal, putting fractions in order by size, and understanding that the symbol for a fraction represents a single number. Students also rarely have the opportunity to understand fractions before they are asked to perform operations on them such as addition or subtraction.

Mereka menyatakan bahwa belajar tentang pecahan adalah dasar dalam matematika, namun itu salah satu topik tersulit dari matematika bagi siswa sekolah. Siswa mempunyai kesulitan mengenali dua pecahan yang sama, misalnya $\frac{2}{4} = \frac{4}{8}$. Menanamkan pecahan yang disusun dengan ukuran, misalnya $\frac{1}{3}$ m, $\frac{1}{2}$ jam, $\frac{1}{4}$ kg, dan memahami bahwa simbol bagi sebuah pecahan mewakili sebuah bilangan tunggal, misalnya $1 = \frac{4}{4}$. Siswa juga jarang mempunyai kesempatan untuk mengerti pecahan sebelum mereka ditanya untuk membentuk operasinya seperti penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan uraian di atas, kurangnya pemahaman tentang konsep pecahan juga dialami oleh siswa kelas IV SD Rancabentang 3. Hal ini dapat diketahui dari pengalaman guru di kelas. Siswa hanya mengetahui operasi pecahan. Siswa lebih sering menerima pelajaran dengan mengerjakan latihan-latihan yang sudah terpola menyelesaikannya. Siswa kesulitan ketika dihadapkan kepada masalah yang berkaitan dengan pecahan. Kesulitan menyelesaikan masalah dialami oleh siswa karena pemahaman konsep pecahan yang dimiliki dan dipelajari kurang kuat dan bermakna. Siswa tidak tahu mengapa ia mempelajari pecahan di sekolah. Guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, minat, dan kebutuhan anak. Siswa tidak dilibatkan secara aktif dan interaktif dalam menggali dan membangun potensi daya pikirnya, untuk memperoleh pemahaman konsep pecahan. Guru hanya melihat hasil belajar tanpa menekankan proses untuk

menanamkan pemahaman konsep pecahan yang menjadi dasar yang kuat dengan mengkaitkan pengetahuan pecahan yang telah dimiliki anak secara informal, misalnya setengah dari satu buah martabak yang utuh. Padahal tujuan utama siswa memiliki pengetahuan pecahan di sekolah yaitu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pelajaran rutin yang harus diterima oleh siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran konsep pecahan diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, agar konsep yang disajikan bisa dipahami oleh siswa.

Merujuk pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan mencoba mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas IV SDN Rancabentang sehingga pemahaman konsep pecahan yang diperoleh dapat diterapkan secara produktif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan pemahaman konsep pecahan di kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL)?”

Lebih khusus lagi masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran konsep pecahan di kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL)?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep pecahan di kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL)?
3. Apakah dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Rancabentang 3 terhadap konsep pecahan?
4. Bagaimanakah respon siswa kelas IV SDN Rancabentang 3 terhadap pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SD dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL).

Tujuan penelitian yang lebih khusus yaitu untuk:

1. Mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran konsep pecahan di kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL).
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep pecahan di kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL).
3. Mengetahui apakah pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SDN Rancabentang 3, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkat.

4. Mengetahui respon siswa kelas IV SDN Rancabentang 3, terhadap pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL).

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa dapat mengembangkan potensi daya pikirnya untuk menggali, membangun pengetahuan yang baru tentang konsep pecahan dan menerapkan pemahaman konsep pecahan dengan mengkaitkan pengalaman siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru melalui penelitian ini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran tentang pemahaman konsep pecahan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman artinya proses, cara perbuatan yang mengerti benar, mengetahui benar. Jadi meningkatkan pemahaman adalah suatu usaha yang dapat dilakukan agar anak lebih mengerti dan mengetahui benar sehingga ada suatu perubahan sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang sesuatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan. Konsep dimaksudkan pula untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori yang dipakai, atau menjelaskan kata-kata yang mungkin masih abstrak pengertiannya di dalam teori tersebut. (Mardalis, 2003:42).
3. Pecahan dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama. (Simanjuntak, dkk., 1985:153)
4. Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama yaitu : konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. (Trianto, 2007:103)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran secara terus menerus selama penelitian dilakukan, agar ada perubahan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto (2006:3) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

dengan cara melakukan observasi. Sedangkan instrumen yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah instrumen berupa tes yaitu evaluasi siswa dan bukan tes yaitu lembar observasi, jurnal harian siswa dan angket. Dalam penelitian ini meliputi empat tahapan yang membentuk satu siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

